

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang masih dalam masa perkembangan baik secara fisik maupun secara mental. Secara fisik perkembangan individu yang memasuki usia remaja akan terlihat dari perkembangan kelamin sekunder seperti suara yang mulai berubah pada remaja pria, pertumbuhan kumis, jakun, dan pertumbuhan kelamin sekunder. Sedangkan pada wanita ciri dari perkembangan usia remaja dari segi fisik adalah berkembangnya kelamin sekunder seperti pertumbuhan buah dada, menstruasi, dan perubahan suara. Ciri-ciri pertumbuhan ini dapat juga disebut sebagai pubertas. Hal ini karena pada masa remaja ini individu mulai tertarik dengan lawan jenis.

Masa pubertas dialami peserta didik saat peserta didik mulai akil balig. Masa pubertas pada pria dimulai dari ketertarikan pada wanita dan tanda kematangan organ reproduksi yaitu terbentuknya sperma. Pada perempuan pubertas diawali dengan ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki ciri pada wanita yakni menstruasi. Pada awal masa pubertas banyak remaja yang belum mampu menerima perubahannya tersebut sehingga muncul kecemasan pada dirinya.

Pubertas pada diri remaja merupakan masa peralihan yang pasti dijumpai oleh setiap individu. Masa pubertas setiap individu berbeda-beda dan terjadi pada rentang usia 12-20 Tahun. Senada dengan hal tersebut Kartono (2010: 169) menjelaskan bahwa "masa puber atau pubertas awal merupakan fase dimana nilai hidup dicoba oleh anak menuju dewasa. Pada umumnya anak perempuan memiliki fase pubertas yang lebih cepas dibandingkan dengan laki-laki. Fase pubertas awal pada individu berkisar antara 12-20 Tahun".

Berdasarkan pendapat di atas, pubertas adalah suatu masa perkembangan remaja yang ditandai dengan ketertarikan remaja pada lawan jenis. Pada masa pubertas remaja akan mengalami pertumbuhan secara fisik dan psikisnya. Masa perkembangan remaja memiliki rentang yang terus menerus berkembang hingga ia dewasa. Perkembangan masa pubertas muncul sifat-sifat khas wanita atau pria yaitu sifat pasif pada wanita dan sifat aktif pada pria. Anak pria menempatkan diri dengan tingkah laku yang lebih agresif dibandingkan dengan wanita. Individu yang sudah memasuki masa pubertas hendaklah

menjaga aurat atau kemaluan mereka dihadapan individu lain yang bukan merupakan mahromnya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surat An-Nur: 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ع مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa wanita yang telah mengalami pubertas hendaklah menjaga pandangannya dari lawan jenis atau laki-laki dan menjaga kemaluannya. Kemaluan dalam ayat ini mengacu pada batasan-batasan aurat perempuan. Perempuan yang sudah baligh atau menuju remaja biasanya mulai tumbuh payu dara, dan kelamin sekunder lainnya sehingga dalam Islam remaja yang mulai balighh harus menutupi auratnya pada orang yang bukan muhrimnya.

Dewasa ini, remaja yang ada pada tahap pencarian jati diri dan juga mulai menyukai lawan jenis, mulai memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya sehingga tidak jarang remaja berpacaran di usia dini. Perilaku remaja yang sudah mulai menyukai lawan jenis perlu untuk membutuhkan pengawasan dan pengendalian dari dalam diri. Hal ini karena tanpa adanya pengendalian akan terjadi pada perilaku menyimpang.

Kontrol perilaku (*Behavior control*) merupakan suatu pengendalian perilaku untuk mengekang keinginan yang ada dalam diri. Menurut Lestari (2016) bahwa kontrol perilaku adalah upaya untuk mengatur dan mengelola perilaku. Kontrol dimaknai dengan upaya untuk menekan, memaksa, dan menahan segala keinginan diri. Kontrol perilaku dapat dilakukan dengan mengendalikan diri dengan baik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku yang ada pada diri perlu untuk dikendalikan sehingga dapat mengarah kepada perilaku yang positif.

Remaja yang sedang mengalami pubertas dituntut untuk dapat mengendalikan perilakunya sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku yang membawa pada kenakalan remaja seperti seks bebas. Remaja yang telah puber memiliki jiwa dan semangat mengebu sehingga hal ini harus dikelola dengan baik. Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang pada fase pubertas belum mampu mengendalikan perilakunya dengan baik.

Berdasarkan prasarvei di SMP Negeri 1 Punggur pada tanggal 02-03 Desember 2023 melalui wawancara dengan peserta didik kelas IX diperoleh informasi bahwa dari 5 peserta didik yang diwawancarai 5 orang tersebut mulai menyukai lawan jenis bahkan 4 diantaranya sudah menjalini hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). Remaja sering jalan bersama dan menjalani pacaran layaknya orang dewasa.

Dari hasil prasarvei di atas dapat dipahami bahwa merupakan suatu hal yang wajar ketika remaja mulai menyukai lawan jenis dan memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan. Dalam menghadapi fase pubertas tersebut, maka remaja perlu untuk memiliki kontrol perilaku sehingga dapat mencegah pada perilaku yang menyimpang. Kontrol perilaku (*behavior control*) perlu untuk ditingkatkan sehingga remaja dapat mengelola dan mengendalikan perilakunya dengan baik. Pengendalian perilaku dapat dibantu oleh orang tua maupun seorang konselor.

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan konselor yang ditunjuk untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, termasuk memberikan bantuan pada peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya. Guru BK dalam hal membantu peserta didik dalam mengatasi masalah dan juga tumbuh kembangnya dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Tugas dan tanggung jawab guru BK dalam membantu peserta didik dilakukan dengan mengadakan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik seperti layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan individu,

layanan karier, layanan informasi, dan sebagainya. Upaya ini dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Terkait dengan masa pubertas remaja, guru BK di sekolah juga bertugas untuk membantu peserta didik dalam menghadapi pubertas. Salah satunya adalah meningkatkan kontrol perilaku pada peserta didik. Remaja atau peserta didik yang sedang mengalami pubertas agar tidak terjadi perilaku negatif maka membutuhkan peningkatan kemampuan untuk mengontrol perilaku dengan baik. Peserta didik yang dapat mengontrol perilakunya maka diharapkan dapat mencegah dari perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Behavior Control pada Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2023/2024".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya apa yang ditempuh oleh guru BK dalam meningkatkan *behavior control* pada remaja pubertas. Fokus penelitian ini dapat dijabarkan kedalam rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru BK pada aspek perencanaan layanan BK dalam meningkatkan *behavior control* pada remaja pubertas di SMP Negeri 1 Punggur?
- b. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru BK pada aspek perencanaan layanan BK dalam meningkatkan *behavior control* pada remaja pubertas di SMP Negeri 1 Punggur?
- c. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru BK pada aspek evaluasi layanan BK dalam meningkatkan *behavior control* pada remaja pubertas di SMP Negeri 1 Punggur?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan *behavior control* pada remaja pubertas di SMP Negeri 1 Punggur.
- b. Untuk mengetahui kendala atau hambatan guru BK dalam meningkatkan *behavior control* pada peserta didik.
- c. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala yang dilakukan oleh guru BK.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penelitian yang akan diteliti di lapangan dan mengetahui apa yang sedang terjadi di lapangan. Menurut Tim PPKI (2020) mengatakan bahwa "lokasi penelitian merupakan suatu hal yang dapat memberikan sebuah gambaran uraian secara utuh dalam bentuk yang ringkas terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti". Lokasi penelitian yang merupakan gambaran dari obyek dan subyek untuk tempat yang akan diteliti. Maka penulis melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 1 Punggur. Alasannya memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Punggur, dikarenakan masih ditemukan adanya peserta didik yang masa pubertas yang sudah pacaran di usia dini.